

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu memberikan manfaat untuk menunjukkan keterkaitan antara permasalahan penelitian yang diusulkan dengan hasil penelitian terdahulu dengan membahas suatu beberapa objek, subjek, metode penelitian serta hasil penelitian. Penelitian ini akan memaparkan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan makna pesan dari suatu budaya. Penulis mendapatkan beberapa penelitian yang sebelumnya dianggap relevan dengan masalah penelitian yakni Penelitian terdahulu yang terdiri empat penelitian terdahulu terdiri, tiga skripsi dan satu jurnal nasional. Berikut uraiannya :

Tabel 2.1

Peneliti Terdahulu

Judul	Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Tradisi Siraman Pada Proses Pernikahan Adat Sunda Di Kelurahan Pasanggrahan Kecamatan Ujung Berung
Peneliti	Erni Sundari
Akademik	Universitas Komputer Indonesia
Sumber	https://elib.unikom.ac.id/
Metode Penelitian	Metode Penelitian Deskriptif
Hasil Penelitian	Makna komunikasi non verbal dalam tradisi siraman pada proses pernikahan adat Sunda di kelurahan Pasanggrahan Kecamatan Ujungberung. Melalui beberapa tahap yaitu Ekspresi wajah: Pengantin mengekspresikan wajah sedih/ serta bahagia, Waktu, Ruang/tempat: yang dilakukan

	diluar halaman rumah, Gerakan pengantin berjalan dengan perlahan dan penyiraman dan wudhu, Busana: pengantin mengenakan kain/samping dan rompi rangkaian bunga melati, Bau-buan: bunga tujuh rupa (rampe) dan minyak wangi, makna siraman untuk menyucikan lahir dan batin
Perbedaan Dengan Penelitian Skripsi Ini	Metode Penelitian menggunakan metode deskriptif dan pada penelitian Erni Sundari menjelaskan tentang ekspresi wajah, busana, ruang/tempat dan bau-bauan dengan kajian komunikasi non verbal. Sedangkan pada penelitian ini terfokus untuk membahas kajian makna pesan komunikasi non verbal pada seni tari ketuk tilu.
Judul	Komunikasi Nonverbal Dalam Pagelaran Seni Tari Kecak di Kebudayaan Bali
Peneliti	Niluh Ayu Anggaswari
Akademik	Universitas Komputer Indonesia
Sumber	https://elib.unikom.ac.id/
Metode Penelitian	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi
Hasil Penelitian	Menunjukkan bahwa makna komunikasi nonverbal yang ada pada pagelaran seni tari kecak di kebudayaan Bali antara lain terdapat makna nonverbal pada ekspresi wajah dari penari kecak, waktu dimana pada pelaksanaan pagelaran tari Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yang meneliti Tari Kecak, dan penelitian yang hendak dilakukan akan kecak yaitu khususnya sore hari, pagelaran seni tari kecak dapat dilakukan dimana saja seperti
Perbedaan Dengan	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yang meneliti Tari Kecak, Sedangkan pada

Penelitian Skripsi Ini	penelitian ini terfokus untuk membahas kajian makna pesan komunikasi non verbal pada kesenian tari ketuk tilu.
Judul	Makna Komunikasi Nonverbal Para Penari Yogyakarta Dalam Sendratari Ramayana di Kawasan Prambanan
Peneliti	Billy Hasbi
Akademik	Universitas Komputer Indonesia
Sumber	https://elib.unikom.ac.id/
Metode Penelitian	Metode deskriptif kualitatif
Hasil Penelitian	Menunjukkan bahwa makna komunikasi nonverbal yang ada pada Sendratari Ramayana Prambanan antara lain terdapat makna nonverbal pada ekspresi wajah yang mengartikan sikap lemah lembut, sedih, cemas dan bahagia, makna gerakan yang terlihat sepanjang pagelaran, dan makna busana dari penari Sendratari Ramayana Prambanan yang mengartikan sifatsifat tiap tokoh yang diperankan, makna ruang bahwa prambanan adalah tempat diukirnya kisah Ramayana dan waktu pelaksanaan pagelaran Sendratari Ramayana Prambanan bisa kapan saja dan dimana saja.
Perbedaan Dengan Penelitian Skripsi Ini	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yang meneliti Sendratari Ramayana Prambanan, yang terdapat makna nonverbal pada ekspresi wajah yang mengartikan sikap lemah lembut, sedih, cemas dan bahagia, makna gerakan. Sedangkan pada penelitian ini terfokus untuk membahas kajian makna pesan komunikasi non verbal pada kesenian tari ketuk tilu.
Judul	Jaipongan: Genre Tari Generasi Ketiga dalam Perkembangan Seni Pertunjukan Tari Sunda
Tahun	2013

Peneliti	Lala Ramlan
Sumber	http://journal.isi.ac.id/
Metode Penelitian	Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.
Hasil Penelitian	Sikap kritis Gugum terhadap karya-karya tari sunda yang sebelumnya menekankan pada tatanan nilai etika dan estetika tari egaliter yang khas telah menghasilkan kinestetika tari baru dalam sejarah seni pertunjukkan Sunda sehingga Jaipong dan penciptanya selayaknya diposisikan sebagai sebuah genre tari dan seniman pembaharu generasi ketiga.
Perbedaan Dengan Penelitian Skripsi Ini	Penelitian fokus pada masa lalu yang melatar-belakangi penciptaan tari ketuk tilu

(Sumber peneliti 2019)

2.1.2 Tinjauan Ilmu Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna.

“jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik penerima maupun pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu”. (Effendy, 2002: 9)

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti juga pada model atau teori, definisi harus dilihat dari manfaat untuk menjelaskan fenomena yang dapat didefinisikan dan

mengevaluasinya. Banyak definisi komunikasi yang dipaparkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang di kutip dari buku Morissan, antara lain sebagai berikut: Stephen Littlejohn.

“Communication is difficult to define. The word is abstract and, like most terms, proesses numerous meaning.”

(Komunikasi Sulit untuk didefinisikan. Kata komunikasi bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak arti).
(Morissan, 2013:8)

Sedangkan menurut Gerald A Miller yang dikutip dari buku Onong Uchana Effendy Uchjana Effendy menjelaskan bahwa:

“In the main, communication has as its central interest those behavioral situations in which a source transmits a message to a receiver (s) with conscious intent to affect the latte’s behavior”

(Pada pokoknya, komunikasi mengandung situasi keperilakuan sebagai minat sentral, dimana seseorang sebagai sumber menyampaikan suatu kesan kepada seseorang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan mempengaruhi perilakunya).
(Effendy, 2002: 49)

Selain itu pendapat lain datang dari Raymond S. Ross yang dikutip oleh Deddy Mulyana menjelaskan bahwa :

“Komunikasi (Internasional) adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator”
(Mulyana, 2007 : 67)

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi

Berdasarkan pengamatan para pakar komunikasi mengemukakan fungsi-fungsi komunikasi yang berbeda-beda, meskipun adakalanya terdapat kesamaan dan tumpang tindih diantara berbagai pendapat tersebut.

Rudolph F. Verderber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi social, yakni untuk bertujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. Menurut Verderber, sebagian keputusan ini dibuat sendiri, dan sebagian lagi dibuat setelah berkonsultasi dengan orang lain.

Berikut empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangka yang dikemukakan William I. Gordon. Keempat fungsi tersebut, yakni Komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental.

1. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi social setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk berlangsung hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2. Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai rites of

passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, lamaran, sungkeman, ijab Kabul, perkawinan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik.

3. Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi social adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendiri maupun secara berkelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasive). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasive dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak diketahui. (Mulyana, 2007 : 4)

2.1.2.3 Proses Komunikasi

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder. Menurut Effendy dalam bukunya *Human Relations & Public Relation* (2009:11-16) terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

1. Proses Komunikasi Secara Primer adalah proses yang menyampaikan suatu pikiran atau perasaan seorang kepada orang lain dengan menggunakan unsur lambang ataupun simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang dapat secara langsung di terjemahkan melalui pikiran ataupun perasaan komunikator kepada komunikan.
2. Proses komunikasi secara sekunder adalah suatu proses penyampaian pesan kepada seorang untuk orang lain dengan menggunakan alat bantu atau juga menggunakan sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh dari komunikannya. Seperti halnya menggunakan telfon, surat kabar, media internet, radio, televisi.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa proses komunikasi adalah bagaimana sang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat

menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya.

2.1.2.4 Konteks Ilmu Komunikasi

Komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa social, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu. Secara luas konteks disini berarti semua faktor diluar orang-orang yang berkomunikasi. Banyak pakar komunikasi mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya. Sebagaimana juga definisi komunikasi, konteks komunikasi ini diuraikan secara berlainan. Selain istilah konteks (*context*) yang lazim, juga digunakan istilah tingkat (*level*), bentuk (*type*), situasi (*situation*), keadaan (*setting*), arena, jenis (*kind*), cara (*mode*), pertemuan (*encounter*), dan kategori. Menurut Verderber misalnya, konteks komunikasi terdiri dari konteks fisik, konteks social, konteks historis, konteks psikologis, dan konteks cultural. Indicator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya atau tingkatnya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Maka, komunikasi intrapribadi, komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok (kecil), komunikasi public, komunikasi organisasi dan komunikasi massa.(Mulyana, 2007: 77)

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Nonverbal

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Nonverbal

Kehidupan manusia tidak pernah luput dari yang namanya komunikasi verbal ataupun nonverbal. Komunikasi nonverbal merupakan bagian lambang seperti gestur dari gerakan tangan, kaki atau bagian tubuh

lainnya. Sedangkan komunikasi verbal merupakan pesan yang dapat berupa bahasa, baik yang diungkapkan melalui kata-kata maupun yang dituangkan dalam bentuk kalimat tulisan.

Secara sederhana, Komunikasi pesan nonverbal adalah semua isyarat atau simbol yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter yang di kutip dari buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Mulyana 2007 : 343)

“Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesa potensial bagi pengirim atau penerima”.(Mulyana 2007:343).

Sebagaimana kata-kata, kebanyakan adalah isyarat selain itu nonverbal juga tidak bersifat universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi dapat dipelajari dan bukan bawaan. Kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa di mana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya.

Sebagian budaya, pun sering memiliki bahasa non verbal khas. Dalam suatu budaya boleh terdapat variasi bahasa non verbal, misalnya bahasa tubuh, bergantung pada jenis kelamin, agama, usia, pekerjaan, pendidikan, kelas social, tingkat ekonomi, lokasi geografis, dan sebagainya. Beberapa subkultur tari dan musik menunjukkan ciri khas perilaku non verbal dari penari dan penyanyinya.

Selain itu banyaknya perilaku verbal kita bersifat ambigu, spontan dan di luar kesadaran kita hal ini dipaparkan oleh Edward T. Hall:

“Menamai bahasa nonverbal ini sebagai “bahasa diam” (*silent language*) dan “dimensi tersembunyi” (*hidden dimension*). Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi.”(Mulyana, 2007:344)

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Nonverbal

Secara teoritis komunikasi non verbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi itu dijalin dalam komunikasi tatap muka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam komunikasi rangsangan verbal dan rangsangan nonverbal itu hampir selalu berlangsung bersama-sama dalam kombinasi.

Seperti yang di kutip dari buku Ilmu komunikasi suatu pengantar (Mulyana 2007 : 347) mengatakan :

“Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku non verbal ini ditafsirkan melalui symbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku non verbal itu tidak bersungguh-sungguh bersifat nonverbal. “ (Mulyana 2007 : 347)

Selain itu bila dilihat dari fungsinya, perilaku nonverbal mempunyai beberapa fungsi. Paul Ekman dalam buku Ilmu komunikasi suatu pengantar Mulyana mengatakan ada lima fungsi pesan nonverbal, seperti yang dapat dituliskan dengan perilaku mata, yakni sebagai:

1. Emblem. Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan symbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, “saya tidak sungguh-sungguh.”
2. Ilustrator. Pandangan kebawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.
3. Regulator. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.
4. Penyesuaian. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon yang tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
5. *Affect Display*. Pembesaran manic mata (*pupil dilation*) menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut, atau senang. (Mulyana,2007:349)

2.1.3.3 Klasifikasi Komunikasi Nonverbal

Menurut Ray L. Birdwhistell, 65% dari komunikasi tatap muka adalah non verbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna social dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal. Perlaku non verbal kita terima sebagai suatu “paket” siap pakai dari lingkungan social kita, khususnya orang tua. Kita tidak pernah mempersoalkan mengapa kita harus memberi isyarat begitu untuk mengatakan suatu hal. (Mulyana,2007:351).

Kita dapat mengklasifikasikan pesan-pesan nonverbal ini dengan berbagai cara. Jurgen Rueseh mengklasifikasikan isyarat nonverbal menjadi

tiga bagian. Pertama, bahasa tanda (*sign language*) seperti acungan jempol untuk menumpang mobil secara gratis; bahasa isyarat tunarungu. Kedua, bahasa tindakan (*action language*) seperti semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misalnya berjalan. Ketiga, bahasa objek (*object language*) seperti pertunjukan benda, pakaian, dan lambang nonverbal bersifat publik lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan), musik (misalnya *marching band*), dan sebagainya, baik sengaja ataupun tidak. (Mulyana, 2007:352)

Selain itu Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mengklasifikasikan pesan-pesan nonverbal ke dalam 2 kategori utama, yaitu:

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.
2. Ruang, Waktu dan Diam

2.1.3.4 Ekspresi Wajah

Makna yang terkandung dalam ekspresi wajah, seperti juga pengarah, pemain, dan penari. Masuk akal bila banyak orang menganggap perilaku nonverbal yang paling banyak “berbicara” adalah ekspresi wajah, khususnya pandangan mata, meskipun mulut tidak berkata-kata. Okulesika (oculesisc) merujuk pada studi penggunaan kontak mata (termasuk reaksi manic mata) dalam berkomunikasi. Menurut Albert Mehrabian, andil wajah bagi pengaruh pesan adalah 55%, sementara vocal 30%, dan verbal hanya

7%. Menurut Birdwhistell, perubahan sangat sedikit saja dapat menciptakan perbedaan yang besar. Ia menemukan, misalnya, bahwa terdapat 23 cara berbeda dalam mengangkat alis yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda. (Mulyana, 2007:372).

Kontak mata mempunyai dua fungsi dalam komunikasi antarpribadi. Pertama, fungsi pengatur, untuk memberitahu orang lain apakah anda akan melakukan hubungan dengan orang itu atau menghindar darinya. Kedua, fungsi ekspresif, memberi tahu orang lain bagaimana perasaan anda terhadapnya. Pentingnya pandangan mata sebagai pesan nonverbal terlukis dalam kalimat atau fase yang terdapat dalam banyak lagu: “sepasang mata bola”, “dari mata turun kehati”. (Mulyana, 2007:373).

Selain itu Ekpresi wajah merupakan perilaku nonverbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang, sebagai pakar mengakui, terdapat beberapa keadaan emosional yang dikomunikasikan oleh ekspresi wajah yang tampaknya dipahami secara universal: kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, keterkejutan, kemarahan, kejjjikan, dan minat. Ekpresi-ekspresi wajah tersebut dianggap “murni”, sedangkan keadaan emosional lainnya (misalnya malu, rasa berdosa, bingung, puas) dianggap “campuran”, yang umumnya lebih bergantung pada interpretasi.

2.1.3.5 Pakaian atau Busana

Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan, semua itu mempengaruhi cara kita berdandan. Setiap fase penting dalam kehidupan sering ditandai

dengan pemakaian busana tertentu, seperti pakaian tradisional ketika anak lelaki disunat, toga ketika kita diwisuda, Banyak subkultural atau komunitas mengenakan busana yang khas sebagai symbol keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut.

Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah ia orang yang konservatif, religious, modern, atau berjiwa muda. Tidak dapat pula dibantah bahwa pakaian, seperti saja rumah, mobil, perhiasan, digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya. Pemakai busana itu mengharapkan bahwa kita mempunyai citra terhadapnya sebagaimana yang diinginkannya.

Kita cenderung mempresepsikan dan memperlakukan orang yang sama dengan cara berbeda bila ia mengenakan pakaian berbeda. Misalnya, seseorang akan merasa cukup nyaman berbicara dengan orang yang berkemeja polos biasa. Namun saat lain seseorang akan merasa agak canggung ketika berbicara dengan orang yang sama namun berpakaian lengkap (jas dan dasi) atau berpakaian militer lengkap dengan tanda pangkatnya.

2.1.3.6 Gerakan

Komunikasi nonverbal cara orang dalam melakukan suatu tindakan dari seluruh anggota tubuh disebut gerakan, dimana setiap gerakan yang dihasilkan dapat menimbulkan kesan terhadap orang lain yang melihatnya,

seperti cara orang berjalan, gerakan tangan dan gerakan dari anggota tubuh lainnya.

2.1.3.7 Ruang dan Waktu

Pola hidup manusia dalam waktu berhubungan erat dengan perasaan hati dan perasaan manusia. Kronemika (*chronemics*) adalah studi dan interpretasi atas waktu sebagai pesan. Bagaimana kita mempersepsi dan memperlakukan waktu secara simbolik menunjukkan sebagian dari jati diri kita, siapa diri kita dan bagaimana kesadaran lingkungan kita.

Edward T. Hall membedakan konsep waktu menjadi dua waktu yaitu :

1. *Monokronik* mempersepsi waktu sebagai berjalan lurus dari masa silam kemasa depan dan memperlakukannya sebagai entitas yang nyata dan bisa dipilah-pilah, dihabiskan, dibuang, dihemat, dipinjam, dibagi, hilang atau bahkan dibunuh, sehingga mereka menekankan penjadwalan dan kesegeraan waktu.
2. *Polikronik* mementingkan kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam waktu ketimbang waktu itu sendiri, menekankan keterlibatan orang-orang dan penyelesaian transaksi ketimbang menepati jadwal waktu.

Konsep waktu diIndonesia, seperti kebanyakan konsep waktu budaya timur, jelas termasuk konsep waktu polikronik seperti tercermin dalam istilah “jam karet”. Kebiasaan jam karet orang Indonesia tampaknya terus dipraktikan di luar negeri selama mereka bergaul dengan sesama orang Indonesia, termasuk mereka yang sudah puluhan tahun tinggal di Australia.

Oleh sebab itu maka dapat di simpulkan orang –orang Indonesia hidup di dua dunia waktu. Mereka menerapkan norma (waktu) yang berbeda ketika berurusan dengan orang Australia. Setiap budaya mempunyai kesadaran berlainan mengenai pentingnya waktu: millennium, abad, dekade, tahun, bulan, minggu, hari, jam, menit, dan detik. (Mulyana, 2007:422).

2.1.3.8 Sentuhan

Studi tentang sentuh menyentuh disebut haptika (*haptice*). Sentuhan, seperti foto, adalah perilaku nonverbal yang multi makna, dapat menggantikan seribu kata. Kenyataannya sentuhan ini bisa merupakan tamparan, pukulan, cubitan, senggolan, tepukan, belaian, pelukan, pegangan (jabat tangan), rabaan, hingga sentuhan lembut sekilas. Sentuhan kategori terakhirlah yang sering diasosiasikan dengan sentuhan. Banyak riset menunjukkan bahwa orang yang berstatus lebih tinggi lebih sering menyentuh orang yang berstatus lebih rendah daripada sebaliknya. Jadi sentuhan juga berarti “kekuasaan”.

Beberapa studi menunjukkan bahwa sentuhan bersifat persuasive. Misalnya, subjek yang lengannya disentuh lebih terdorong untuk menandatangani suatu petisi daripada mereka yang tidak disentuh. Sentuhan mungkin jauh lebih bermakna daripada kata-kata.

Menurut Heslin, terdapat lima kategori sentuhan, yang merupakan suatu rentang dari yang sangat impersonal hingga yang sangat personal. Kategori-kategori tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Fungsional- professional. Disini sentuhan bersifat “dingin” dan berorientasi-bisnis, misalnya pelayan toko membantu pelanggan memilih pakaian.
- b. Sosial sopan. Perilaku dalam situasi ini membangun dan memperteguh pengharapan, aturan dan praktik social yang berlaku, misalnya berjabat tangan.
- c. Cinta keintiman. Kategori ini menunjukkan pada sentuhan yang menyatakan keterikatan emosional atau ketertarikan, misalnya mencium pipi orang tua dengan lembut, orang yang sepenuhnya memeluk orang lain, dua orang yang bermain kaki dibawah meja, orang Eskimo yang saling menggosokkan hidung.
- d. Rangsangan seksual. Kategori ini berkaitan erat dengan kategori sebelumnya, hanya saja motifnya bersifat seksual. Rangsangan seksual tidak otomatis bermakna cinta atau keintiman.

Seperti makna pesan verbal, makna pesan nonverbal, termasuk sentuhan, bukan hanya tergantung pada budaya, tetapi juga pada konteks.

2.1.4 Tinjauan Tentang Makna

2.1.4.1 Pengertian Makna

Makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi dan linguistic. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan defenisi komunikasi.

Sepeteri apa yang di katakan Stewart L.Tubbs dan Sylvia Moss yang dikutip oleh Sobur, misalnya menyatakan

“Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih”.

Selain itu Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson dalam Sobur 2009,

“Komunikasi adalah proses memahami makna dan berbagi makna”.

(Sobur, 2009:255)

Ada tiga hal yang coba dijelaskan oleh para filsafat dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu yakni:

1. menjelaskan makna kata secara alamiah,
2. mendeskripsikan kalimat secara alamiah,
3. menjelaskan makna dalam proses komunikasi.

Dalam kaitan ini Kempson dalam Sobur 2009, berpendapat untuk menjelaskan istilah makna harus dilihat dari segi:

- a) Kata
- b) Kalimat
- c) Apa yang di butuhkan pembicara untuk berkomunikasi

(Sobur, 2009:256)

2.1.5 Tinjauan Tentang Kebudayaan

2.1.5.1 Definisi Kebudayaan

Kebudayaan didefinisikan dengan berbagai cara. Kita akan memulainya dengan suatu definisi tipikal yang diusulkan oleh Marvin Harris, bahwa “Konsep kebudayaan ditampakan dalam berbagai pola

tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (*costum*) dan cara hidup masyarakat. (Marzali. Amri, 2006:5).

Budaya yang di dalamnya terkandung ukuran, pedoman dan petunjuk bagi kehidupan manusia, yaitu norma dan nilai yang terjadi menjadi standar berinteraksi, dibangun oleh manusia dari generasi ke generasi melalui proses komunikasi yang panjang. Nilai dan norma terlambangkan dalam kehidupan masyarakat, dipupuk dan dihargai sebagai pedoman atau kaidah bertingkah laku. Seperangkat nilai dan norma tersebut merupakan landasan fundamental bagi seseorang untuk menentukan sikapnya terhadap dunia luar.

Dengan membatasi definisi kebudayaan sebagai pengetahuan yang dimiliki bersama kita tidak menghilangkan perhatian kita pada tingkah laku, adat, objek, atau emosi. Kita sekedar mengubah dari penekanan pada berbagai fenomena menjadi penekanan pada makna berbagai fenomena. Etnografer mengamati tingkah laku, tetapi lebih dari itu dia menyelidiki makna tingkah laku itu. Etnografer melihat berbagai artefak dan objek alam, tetapi lebih dari itu, dia juga menyelidiki makna yang diberikan oleh orang-orang terhadap berbagai objek itu.

Konsep kebudayaan ini (sebagai suatu system symbol yang mempunyai makna) banyak memiliki persamaan dengan pandangan interaksionalisme simbolik, suatu teori yang berusaha menjelaskan tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan makna. Interaksionisme simbolik

berakar dari karya-karya ahli sosiologi seperti Cooley, Mead, dan Thomas.
(Marzali, Amri. 2006:7)

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan skemapemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran, penulis akan menjelaskan pokok penelitian. Dalam bagan kerangka pemikiran peneliti mengaplikasikan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian mengenai Komunkiasi Nonverbal dalam seni Tari ketuk tilu dimana kesenian ini merupakan suatu tradisi yang di dalamnya mengandung pesan-pesan nonverbal. Keterangan pada bagan dibawah makna tidak terletak pada kata-kata namun dalam kebudayaan terdapat pesan-pesan untuk itu kita memerlukan konteks komunikasi nonverbal, dimana kita bisa membedakan makna pesan yang terkandung pada seni tari ketuk tilu dengan cara meneliti setiap makna ekspresi, busana, gerakan, ruang atau tempat dan waktu dari tarian tersebut.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan dilingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensi bagi pengirim atau penerima. Pesan Nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pada penelitian ini terlihat ketika seni tari ketuk tilu, dimana terdapat non

verbal, yang khas dan kompleks serta terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi. Peristiwa komunikasi tersebut melibatkan tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu, sehingga proses komunikasi disini menghasilkan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata, karena komunikasi nonverbal lebih menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter:

Pesan komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Dedi Mulyana 2007:308)

Lary A. Samovar dan Richard E. Porter mengklafikasikan pesan pesan non verbal kedalam 2 kategori utama, yaitu:

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan, dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.
2. Ruang, waktu, dan diam. Salah satu jenis komunikasi yaitu pesan komunikasi non verbal disebut dengan bahasa tubuh. Komunikasi non verbal adalah penyampaian pesan tanpa kata-kata dan pesan komunikasi non verbal memberikan arti pada komunikasi verbal.

Untuk memahami komunikasi tersebut sehingga menimbulkan beberapa paradigma yang muncul salah satunya paradigma yang dikemukakan oleh Lary A. Samovar dan Richard E. Porter dimana komunikasi meliputi tujuh unsur sebagai pertanyaan yang diajukan itu, yaitu:

1. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal, dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya. Ekspresi wajah merupakan salah satu cara penting dalam menyampaikan pesan sosial dalam kehidupan manusia. Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi non verbal penari tari ketuk tilu ketika sedang mementaskan tari ketuk tilu sehingga penari dapat menyampaikan keadaan emosi dari para penari kepada penonton yang menontonnya sehingga terlihat menjiwai.

2. Waktu

Untuk proses penyampaian pesan diperlukan waktu yang tepat dalam tujuan penyampaian pesan bisa dilakukan dan diterima oleh komunikan dengan baik tanpa adanya hambatan.

Waktu yang tepat untuk melakukan seni tari ketuk tilu sehingga penyampaian pesan bisa dilakukan dan diterima oleh penonton dengan baik tanpa ada hambatan.

3. Ruang

Untuk proses penyampaian komunikasi non verbal ruang merupakan tempat atau posisi dimana proses pesan non verbal itu terjadi. Ruang

untuk proses penyampaian tari ketuk tilu harus tepat sehingga kita mengetahui dimana proses non verbal itu terjadi.

4. Gerakan

Dalam komunikasi non verbal cara orang berjalan dan melakukan suatu tindakan dapat menimbulkan kesan terhadap orang lain yang melihatnya.

5. Busana

Dalam proses penyampaian pesan non verbal penampilan fisik menunjukkan cerminan dari cara penyampaian terhadap publik. Salah satunya dapat terlihat dari busana yang dikenakan.

Busana dari para penari tari ketuk tilu menunjukkan cerminan dari cara penyampaian pesan terhadap penontonnya salah satunya dapat terlihat dari warna merah dan kuning adalah warna yang mencolok yang dapat menarik perhatian penonton.

6. Bau – Bauan

Aspek-aspek yang terjadinya proses pesan komunikasi non verbal yang di timbulkan melalui bunga dan minyak wangi yang dipergunakan yang tercium wangi oleh publik.

7. Sentuhan

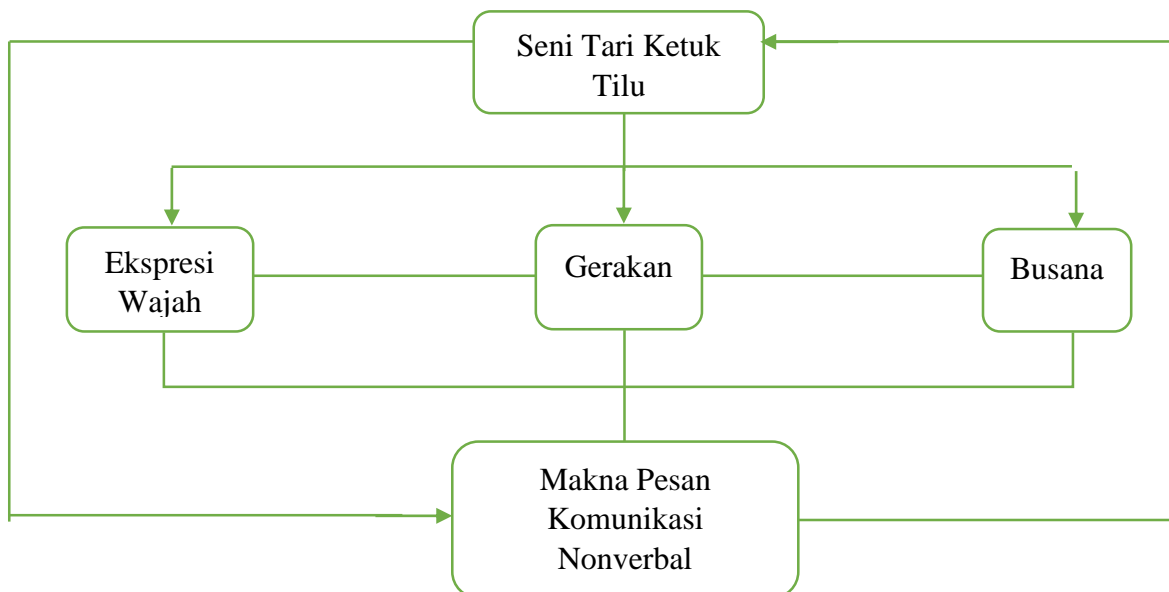
Sentuhan dapat memiliki arti multimakna, seperti pada foto dimana terdapat pesan nonverbal yang di dalamnya terkandung banyak makna.

2.2.2 Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual ini. Penulis mengaplikasikan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian mengenai Komunikasi Non Verbal dalam seni tari ketuk tilu dimana seni ini merupakan suatu tradisi yang di dalamnya mengandung pesan-pesan non verbal. komponen diadaptasikan oleh penulis kegambar di bawah ini agar lebih jelas mengenai proses terjadinya pesan pesan komunikasi non verbal yang terdapat dalam kesenian tari ketuk tilu yang urutannya saling berkaitan sehingga menjadikan suatu informasi yang lebih efektif dan terencana, seperti bagan dibawah ini :

Berikut kerangka pemikiran pada penelitian ini :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



(Sumber : Pemikiran Penulis 2019)

Seperti yang telah terpapar dalam bagan diatas, bahwa kesenian adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Dalam suatu kesenian khususnya di Indonesia memiliki makna yang berbeda-beda dan beragam, khususnya dalam kebudayaan Jawa barat yang memiliki kesenian tari ketuk tilu. Oleh karena untuk membedah makna yang terdapat dalam budaya tersebut kita memerlukan suatu konteks yaitu Komunikasi Nonverbal, yang dimana dalam komunikasi nonverbal kita bisa lebih membedah makna yang terdapat pada kebudayaan itu secara detail, seperti ekspresi wajah, busana, gerakan ruang, waktu dan musik sehingga digunakan untuk membedahnya. Oleh karena itu penulis menggunakan Komunikasi Nonverbal untuk membedah makna pesan yang terkandung dalam seni tari ketuk tilu di kebudayaan Jawa Barat khususnya di Kota Bandung.